

**REPRESENTASI OEDIPUS KOMPLEKS DALAM NOVEL *CERITA CINTA ENRICO*  
KARYA AYU UTAMI (KAJIAN PSIKOANALISIS)**

**Septiani Dewi  
septianidewi09@yahoo.com**

**FPBS-Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena ‘anak mami’ pada laki-laki yang menyerupai oedipus kompleks. Perilaku tersebut, tergambar di beberapa karya sastra yaitu salah satunya novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat permasalahan suatu gejala oedipus kompleks yang terjadi pada tokoh. Penelitian diawali dengan menganalisis unsur intrinsik novel yang terdiri atas pengaluran dan alur, tokoh, latar tempat, latar waktu, latar sosial, kehadiran pencerita, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis struktur kepribadian tokoh, dinamika kepribadian, dan gejala oedipus kompleks yang terjadi pada tokoh.

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui (1) struktur novel *Cerita Cinta Enrico*, (2) mengetahui representasi oedipus kompleks tokoh dalam novel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa studi pustaka, yaitu dengan menelaah buku-buku yang memuat psikoanalisis dari Sigmund Freud.

Berdasarkan penelaahan, struktur dalam novel ini terdiri atas beberapa tokoh dengan karakter berbeda-beda, salah satu tokoh ditemukan mengalami gejala oedipus kompleks, ada pun alur dan pengaluran, latar tempat, latar waktu, latar sosial, dan teknik penceritaan.

Dari penelaahan struktur diperoleh hasil penelitian ini tentang fenomena ‘anak mami’ atau oedipus kompleks yang terjadi pada tokoh bersumber dari *id* yang diteruskan oleh *ego*. Oedipus kompleks terjadi pada anak laki-laki pada fase *phallis* yakni berumur 5-10 tahun. Biasanya laki-laki penderita oedipus kompleks sulit menemukan pasangan hidup karena ketergantungan pada ibu. Namun, ketika dewasa gejala-gejala oedipus kompleks akan hilang dengan sendirinya, melalui cara mengidentifikasi ibu atau mencari pasangan yang mirip dengan ibu baik dalam fisik, pemikiran, dan kebiasaan.

**Kata Kunci :** Representasi; Oedipus kompleks; *id*; *ego*; *superego*

**PENDAHULUAN**

Sastra merupakan salah satu institusi budaya yang mempengaruhi dan dipengaruhi kenyataan sosial. Seorang seniman atau pengarang akan melibatkan sebuah emosi psikisnya ke dalam karya sastra. Keinginan dan hasrat-hasrat dalam dirinya tidak bisa semua diwujudkan pada dunia nyata. Jadi secara tidak langsung sebuah karya sastra (novel) merupakan pemuasan jiwanya terhadap keinginan. Sejalan dengan hal tersebut, Ayu Utami sebagai pengarang menyatakan imajisnya dalam sebuah karya sastra dengan menulis novel *Cerita Cinta Enrico*.

Novel *Cerita Cinta Enrico* adalah kisah nyata seorang anak yang lahir bersamaan dengan pemberontakan PRRI. Ia menjadi bayi gerilya sejak usia satu hari beranjak dewasa ia menjadi aktivis di ITB pada Orde Baru. Cinta dan rasa kagum terhadap ibunya hingga ia harus merasakan patah hati oleh ibunya sendiri dan menjadi alasan kuat Enrico untuk tidak menikah dan beragama. Namun, masuk pada masa pemerintahan Orde Baru Enrico jatuh

cinta kepada sosok perempuan yang menurutnya adalah perwujudan dari sosok ibunya di masa lalu.

Tokoh Enrico sangat mengagumi dan mencintai ibunya dan merasa bersaing dengan ayahnya. Enrico juga menganggap ibunya sebagai kekasih. Namun, ia merasa patah hati dengan perbedaan sikap ibu yang telah mengikuti ajaran Saksi Yehua. Enrico patah hati, sehingga ia memutuskan untuk tidak tertarik kepada perempuan. Namun, pada usianya yang ke 50 ia bertemu dengan tokoh "A" yang mengingatkan kepada sosok Ibu. Dan akhirnya, ia memutuskan untuk menikah dengan tokoh A. Hal ini mencerminkan gejala oedipus kompleks, karena menurut Freud oedipus kompleks merupakan kateksis objek seksual orang tua yang berlawanan jenis serta permusuhan dengan orang tua yang sejenis. Anak laki-laki ingin memiliki ibunya dan ingin menyingkirkan ayahnya sebaliknya anak perempuan ingin memiliki ayahnya dan menyingkirkan ibunya. Namun yang terjadi pada tokoh Enrico gejala oedipus kompleks sederhana.

Hal yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Cerita Cinta Enrico* kini menjadi fenomena di dalam masyarakat yakni fenomena "anak mami" yang bisa menjadi penyebab oedipus kompleks. Normalnya semakin dewasa seseorang, ia semakin mandiri, mampu bertindak dan mengambil keputusan tanpa tergantung pada figur tertentu. Namun, kenyataan menunjukkan ada pribadi-pribadi yang gagal mencapai perkembangan tersebut. Cukup banyak pria dewasa yang masih berkiblat pada ibunya. Oedipus kompleks adalah istilah Sigmund Freud untuk menggambarkan kecenderungan anak laki-laki usia 3-5 tahun pada fase *phallic* berkompetisi dengan ayahnya untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang ibu dan dorongan seksual terhadap ibu dikendalikan karena rasa takut akan hukuman dari ayah. Konsep oedipus kompleks merupakan bagian dari penjelasan Freud mengenai tahapan-tahapan perkembangan kepribadian dari lahir hingga 'akil baligh' yang tidak lepas dari adanya libido. Kini banyak terjadi fenomena "Anak Mami", dalam memahami fenomena laki-laki "anak mami", kita tidak dapat begitu saja berpegang pada konsep oedipus kompleks bila dipahami dalam konteks teori Freud libido mendasari perilaku. Kita tidak menafsirkan kenyataan bahwa kasus-kasus *incest* (hubungan seksual antara anak dan orangtua) terjadi dalam masyarakat, tetapi gejala laki-laki "anak mami" biasanya tidak sampai pada relasi, bahkan dorongan seksual. Kasus oedipus kompleks biasanya sulit menemukan jodoh karena terobsesi pada ibunya. Sementara wanita lain yang sempat dekat dengannya dituntut untuk menjadi seperti ibunya.

Hal ini tergambar dari novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami. Oleh karena itu, penulis menerapkan teori psikoanalisis Freud mengenai representasi Oedipus kompleks dalam novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami akan dibahas dari sudut pandang psikoanalisis baik dari struktur kepribadian, dinamika kepribadian dan perkembangan kepribadian, dari situ akan terlihat gejala-gejala dan ciri-ciri Oedipus kompleks yang terjadi pada tokoh.

Psikoanalisis terhadap karya sastra merupakan alternatif kajian yang relevan dengan kasus yang terjadi dalam novel *Cerita Cinta Enrico*. Karena, dalam novel karya Ayu Utami cerita yang paling ditonjolkan adalah kasus oedipus kompleks yang merupakan sebutan untuk seorang anak lelaki yang mempunyai hasrat mencintai secara berlebihan terhadap ibunya dan merasa cemburu terhadap ayahnya sendiri. Oleh karena itu, peneliti mengangkat sebuah judul Representasi oedipus kompleks dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* Karya Ayu Utami (Kajian Psikoanalisis).

Tujuan penelitian ini, mengetahui struktur novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami untuk menafsirkan representasi Oedipus kompleks yang terdapat pada novel *Cerita Cinta Enrico* konsepsi psikoanalisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1) Struktur Novel *Cerita Cinta Enrico* Karya Ayu Utami**

Pengaluran dalam novel *Cerita Cinta Enrico* terdiri atas 308 sekuen, yang dibentuk oleh 22 kilas balik atau sekuen yang menampilkan kembali masa lampau dalam suatu peristiwa saja. Selanjutnya terdapat tiga sekuen sorot balik atau sekuen yang menampilkan kembali masa lampau dalam suatu rangkaian peristiwa. Dan sekuen prospektif atau bayangan.

Alur dalam novel ini memperlihatkan rangkaian peristiwa yang berhubungan secara sebab akibat sehingga jelas sebab dan akibat dari gejala munculnya oedipus kompleks pada tokoh. Dalam menganalisis pengaluran digunakan fungsi utama yang merupakan unsur satuan cerita yang mempunyai hubungan logis dengan unsur satuan cerita lainnya dalam novel tersebut. Terdapat 51 fungsi utama dalam novel ini yang setiap satuannya mempunyai hubungan sebab akibat.

Analisis tokoh dan penokohan mempermudah penulis untuk mengetahui karakter dari tokoh-tokoh dalam novel, dengan cara menggambarkan melalui berbagai situasi bahasa novel. Dalam gambaran tokoh atau penokohan, teknik dominan yang digunakan pengarang adalah teknik metode *showing* (dramatik). Pengarang menampilkan fisik dan watak tokoh-tokoh dalam novel melalui narasi. Ditemukan enam tokoh dalam novel ini, yaitu tokoh Aku, Bibi Rah, Ibu, Ayah, Sanda, dan tokoh A. Setiap tokoh mempunyai watak dan karakter berbeda-beda. Setelah menganalisis tokoh, ditemukan satu tokoh yang mengalami gejala oedipus kompleks yaitu tokoh Aku.

Latar waktu dalam novel ini menunjukkan rangkaian waktu pada masa PRRI, rezim Soeharto hingga masa kini. Latar waktu yang terjadi dalam novel selalu berhubungan erat dengan kejadian yang dialami tokoh. Hal ini mempunyai makna tersendiri, yakni memunculkan tanggal-tanggal sejarah Indonesia. Latar tempat novel ini dimulai dari daerah Sumatera sampai dengan pulau Jawa. Pemilihan latar tempat telah sesuai dengan persoalan yang diangkat dalam novel ini. Sementara itu, latar sosial dalam novel ini menyiratkan kehidupan sosial seorang keluarga TNI yang tinggal di sebuah asrama sederhana. Anggota keluarganya mempunyai keyakinan yang berbeda-beda. Dari persoalan keyakinan itulah konflik terjadi, yakni tokoh utama menjadi skeptis pada agama sehingga melakukan pergaulan bebas dengan selalu berganti-ganti pasangan tanpa ikatan menikah.

## 2) Representasi Oedipus Kompleks dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* Karya Ayu Utami

Struktur kepribadian manusia menurut Freud terdiri atas tiga aspek, yaitu *das es* (id) yang merupakan aspek biologis dan sistem yang original di dalam kepribadian, dari aspek inilah kedua aspek yang lain tumbuh. *Das ich* (ego) aspek ini adalah aspek psikologis daripada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme karena berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan. *Das ueber ich* (super ego) adalah aspek sosiologis kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orangtua kepada anak-anaknya, yang dimasukkan (diajarkan) dengan berbagai perintah dan larangan.

Pada bagian ini akan diuraikan struktur kepribadian tokoh utama novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami. Tokoh utama tersebut adalah tokoh Aku (Enrico). Tokoh Aku adalah tokoh yang mulanya mengagumi dan mencintai ibunya secara berlebihan dan menganggap ibu sebagai kekasihnya.

*Id* tokoh Aku (Enrico) pada dasarnya adalah seperti individu-individu lainnya. Namun, ketika *id* ini direalisasikan oleh *ego*, realitas yang ditemuinya yang memupuk

impuls-impuls dan instink-instink dari *id*, yang tidak mendapat kontrol dari *super ego*. Tokoh Aku (Enrico) memiliki hasrat kagum dan bangga kepada ibu. *Id* tokoh Aku (Enrico) digerakan oleh keistimewahan ibu yang berbeda dengan perempuan lain. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari kutipan berikut:

Aku akan merona ketika ibu memuji pekerjaanku. Hatiku berdebar-debar manakala ia mengenakan pentovel itu di kakinya. Kakinya yang kokoh dengan betis penuh. Tidak seperti kakiku atau kaki ayahku yang kurus bagai ceker-ayam. Slup. Sepasang pentovel itu terpasang dengan cantik sekaligus gagah, senyanga seluruh bangunan tubuhnya. Ia menjelma sesosok dewi. Rok lebar menutupi kaki ibuku dari lutut dan mengecil di pinggang, seperti payung kembang-kembang. Ia mengenakan atasan putih dengan sedikit renda di dada dan lengan. Rambutnya segar, tidak seperti rambut kebanyakan perempuan lain, yang cepal oleh minyak dan menyimpan kutu. Ibuku adalah perempuan tercantik, teranggun, dan termaju di seluruh duniaku-yang terbentang seluas tangsi militer tempat kami tinggal. (Utami, 2012:31-32)

Pada kutipan tersebut terlihat kekaguman tokoh Aku terhadap ibu, yang menggerakkan ego tokoh Aku untuk mencintai dan menganggap ibu sebagai kekasih terlihat dari penggambaran kutipan berikut.

tapi, tanpa itu pun ia sudah terlalu berbeda dari semua warga tangsi. Dan Aku bangga bahwa kekasihku, ibuku, adalah makhluk istimewa. Aku memuja ibuku. Aku melayaninya dengan bahagia. (Utami, 2012:42)

Sesuai dengan fungsinya *ego* merupakan aspek psikologis daripada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan. Tokoh Aku (Enrico) awalnya hanya mengagumi ibu, dalam hal ini timbul *ego* tokoh Aku berupa rasa mencintai dan menganggap ibu sebagai kekasih. Selanjutnya tokoh merasa bersaing dengan ayah untuk merebut kasih sayang ibu, energi *ego* tokoh Aku berperan kuat sehingga *super ego* tokoh Aku tidak terkuasai. Terlihat dari kutipan sebagai berikut:

Aku sesungguhnya sama sekali tidak ingin membuat ayahku sempoyongan. Aku betul-betul ingin melakukannya karena jalan kaki adalah gagah dan hemat. Tapi peristiwa itu memberi rasa menang juga pada diriku. Aku ternyata lebih kuat dari ayah. Lihat, May, Aku lebih perkasa dari Apay! Aku lebih pantas dicintai dari ayahku. (Utami, 2012:45)

Kemudian, dalam pertumbuhan selanjutnya, tokoh Aku merasa patah hati oleh ibu. Ibu yang membalas rasa cinta tokoh Aku dengan sewajarnya yaitu rasa cinta ibu kepada anak. Dalam struktur kepribadian Freud, ibu adalah cermin nilai-nilai moral yang baik termasuk dalam ranah *superego*. Dalam hal ini ibu berperan sebagai bentuk *super ego* yang membentengi *ego* Enrico. Energi *super ego* ibu berperan kuat dengan sikap keras ibu kepada Enrico sehingga dapat mengalahkan *ego* tokoh Aku terlihat dari kutipan sebagai berikut:

tapi sakit hatiku terhadap ibu tidak hilang sampai bertahun-tahun kemudian. Hanya saja, jika kita melihatnya dari kacamata lain, dalam enam tahun Aku telah bertumbuh dari bayi drakula yang memakan puting ibunya sendiri menjadi bocah kecil yang bertanggung jawab. Bocah cilik yang mengalahkan keinginan-keinginannya sendiri untuk sesuatu yang lebih besar. Tapi, pertanyaannya, apakah yang lebih besaar itu? (Utami, 2012:69)

Kemudian energi *ego* tokoh Aku berubah menjadi *super ego* yang berkembang dalam dirinya. Yang menggerakkan *super ego* tokoh Aku adalah sikap ibu yang menimbulkan perasaan sakit hati tokoh aku. Kemudian *id* yang direalisasikan oleh *ego* dalam diri tokoh Aku berkembang kembali dengan keputusan tokoh Aku untuk tidak tertarik lagi kepada perempuan dan untuk tidak mempercayai agama (atheis) hal itu akibat dari impuls *super ego* ibu, dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

tapi, sejak niatku masuk ITB telah bulat, Aku tak tertarik lagi pada perempuan. Tujuan hidupku Cuma satu: lepas dari SANG PEREMPUAN. Mana sesungguhnya yang lebih kuinginkan: lepas dari dia atau masuk ITB? Hmm, Aku tahu bahwa sang perempuan itu sangat berharga sehingga satu-satunya jalan lepas darinya adalah masuk ke perguruan tinggi yang berharga pula di negeri ini (Utami, 2012:127)

Selanjutnya, *id* tokoh Aku berkembang berupa impuls instink yaitu mengharapkan hadirnya seorang kekasih. *Id* tokoh Aku terealisasi dengan hadirnya tokoh A yang merupakan energi dari *ego* tokoh Aku. Tokoh A, menurut tokoh Aku adalah perwujudan ibunya mampu membuat *ego* tokoh Aku berupa keinginan untuk tidak menikah, melemah dan berubah menjadi *super ego*. Tokoh A berperan sebagai *super ego* yang memberi impuls terhadap tokoh Aku. Keputusan tokoh Aku menikahi tokoh A sebagai perwujudan ibunya, dapat dilihat dari kutipan berikut:

Matahari pucat. Aku melihat sebuah tanah lapang. Tanah lapang itu dikelilingi hutan. Hutan yang di sebelah sini penuh dengan buah-buahan. Hutan yang di sebelah sana didiami binatang buas. Perempuan itu berdiri, dengan sepatu berhak gagah, serta rok kembang-kembang yang melebar di bagian bawah dan menciut di pinggang. Ia memandang ke tengah lapangan, kepada suaminya yang sedang dipereteli dari segala tanda pangkatnya. perempuan itulah satu-satunya kebanggan si lelaki malang.

Perempuan di hadapanku kini bebas memandangi Aku. Ia memiringkan kepalanya dengan matanya ia seperti masuk ke dalam mataku. Samar-samar Aku mulai tahu mengapa ia sangat ku rindukan tetapi ia juga memiliki sesuatu yang menakutkan. (Utami, 2012:178-188)

### 3) Gejala-Gejala Oedipus Kompleks yang Terjadi pada Tokoh Aku

#### a) Rasa Kagum Kepada Ibu

Tokoh Aku tumbuh menjadi kanak-kanak, di mana tokoh Aku tumbuh menjadi anak yang mengagumi ibunya. Ibu adalah perempuan yang hebat, cantik, memesona, cerdas yang mampu menguasai berbagai bahasa asing dan mempunyai keterampilan lain, berbeda dengan perempuan di lingkungannya pada masa itu. Hal itu menjadi sangat berbeda di mata tokoh Aku. Ibunya yang senang menggunakan sepatu pentovel, tokoh Aku yang sejak kecil suka menyemirkan pentovel untuk ibu hingga ia tahu cara menyemir sepatu yang baik dan benar. Ibu selalu memuji pekerjaan tokoh Aku tersebut, dan ia merasa mempunyai kebanggaan tersendiri dalam dirinya bila mendapat pujian dari ibu. *Id* tokoh Aku berkembang menjadi *ego* yang kuat, tidak ada *super ego* yang mengontrol. Seperti yang terlihat dari kutipan berikut:

Aku akan merona ketika ibu memuji pekerjaanku. Hatiku berdebar-debar manakala ia mengenakan pentovel itu di kakinya. Kakinya yang kokoh dengan betis penuh. Tidak seperti kakiku atau kaki ayahku yang kurus bagai ceker-ayam. Slup. Sepasang pentovel itu terpasang dengan cantik sekaligus gagah, menyangga seluruh bangunan tubuhnya. Ia menjelma sesosok dewi.

Rok lebar menutupi kaki ibuku dari lutut dan mengecil di pinggang, seperti payung kembang-kembang. Ia mengenakan atasan putih dengan sedikit renda di dada dan lengan. Rambutnya segar, tidak seperti rambut kebanyakan perempuan lain, yang cepal oleh minyak dan menyimpan kutu. Ibuku adalah perempuan tercantik, teranggun, dan termaju di seluruh duniaku-yang terbentang seluas tangsi militer tempat kami tinggal. (Utami, 2012:31-32).

Akibat hampir tidak adanya *super ego* dalam diri tokoh Aku maka yang lebih berkembang dan menguasai tokoh Aku adalah *id*. Hal tersebut tergambar dari *impuls* berupa hasrat kekaguman terhadap ibu, dapat dilihat dari kutipan berikut:

Lihatlah pentovel itu sudah berkilau-kilau dibawah sinar matahari yang masuk dari ventilasi. Aku mengembalikan perkakas semir dengan rasa bangga atas hasil kerjaku. Sebentar lagi pipiku akan merona ketika ibu mengelus rambutku dan mencium dahiku, tanda ia mengagumi jerih payahku. Dan itulah yang terjadi. Lalu-ini bagian yang paling mendebarkan sepasang kaki istimewanya akan menelusup ke dalam sepatu yang telah terkena sentuhanku. Slup! Dan, selalu begitu,selalu mendebarkan, ibu akan terangkat dari atas tanah, menjelma sesosok peri, dalam rohnya mengembang di bawah dan menguncup di pinggang seperti payung, kemejanya yang rapi dan berenda di dada. (Utami, 2012:36)

#### **b) Mempunyai Perasaan Erotik Kepada Ibu**

Pada fase *Phallis* (2/3;0-5/6;0) alat kelamin merupakan daerah erogen terpenting. Pada saat yang sama peningkatan hasrat tokoh Aku kepada Ibu. Perkembangan terpenting pada masa ini adalah timbulnya oedipus kompleks, yang diikuti fenomena *castration anxiety* (pada laki-laki). Tokoh Aku mengadakan identifikasi dengan ayahnya yakni menggantikan peran ayah, dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Kali ini ayah tidak ikut. Ia harus berjaga di kantor hari itu. Aku dan ibu pergi berdua saja ke Kolam Renang Teratai dari rumah kami si asrama militer Belakang Tangsi. Kami berjalan bergandengan tangan mesra. Aku sangat bahagia. Aku sangat bangga. Jika Aku menoleh ke atas, kulihat wajah ibuku. Lehernya menjulang dari kerah renda. Kepalanya selalu tegak. Ia tak pernah menunduk seperti orang tidak percaya diri. Di atas rambutnya adalah payung berbunga yang dipegangnya secara anggun dengan tangan lainnya (tangannya yang satu menggenggam tanganku mesra). Jika Aku menoleh ke bawah, kulihat rok ibuku yang kembang, dan sepasang kaki hebat kaki dengan pentovel yang telah kusentuh, yang berayun-ayun menapaki tanah dengan gagah. (Utami, 2012:37)

Dari kutipan di atas, kebanggaan tokoh Aku dengan pekerjaannya “menyemir sepatu pentovel” ibu. Ada rasa bahagia tokoh Aku karena secara tidak langsung merasa pekerjaannya telah “dihargai” ibu, dengan cara ibu memakai pentovel yang telah disemirkan tokoh Aku. Ia pun mempunyai kekaguman tersendiri terhadap ibu, ia merasa bangga dan bahagia bila berjalan dengan ibunya. Dalam teks di atas dua kali tokoh Aku menyebutkan “menggenggam tanganku mesra”, hal tersebut menggambarkan tokoh aku mempunyai perasaan “erotik” kepada ibu (yang berbahaya) diubah menjadi sikap menurut atau sayang berlebihan kepada ibu. Energi *ego* yang berkembang kuat dalam diri tokoh Aku yang bersumber dari *id* yang tidak terbentengi oleh *super ego*. Hasrat-hasrat tokoh Aku ini merupakan *pra-oedipal*. Anak laki-laki mengembangkan hasrat seksual terhadap ibunya, yakni ingin memiliki ibunya. Dua hasrat ini tidak kelihatan saling bertentangan bagi *ego* yang belum berkembang menjadi realita, berkembangnya hasrat itu dalam diri tokoh Aku

melalui mimpi yaitu mempunyai hasrat erotik terhadap ibu, dapat dilihat dari kutipan berikut:

**BEGINILAH MIMPIKU:**

Aku menjelang bercinta dengan seorang perempuan dengan gairah tak tertahankan. Ia memakai terusan bunga-bunga dan kakinya kokoh. Perempuan itu ternyata adalah Ibuku. Aku merasa agak bersalah. Aku menduga Ayahku tahu dan dia ada di ruang sebelah. Aku jadi tidak enak hati, tapi keinginanku tak terbendung juga. Kami bercinta sambil ia mengelus-elus kepalaku. Ditengah peristiwa, Ayah masuk kamar. Ia hanya hendak mengambil kemeja dan celana kok. Tapi apa betul ia hanya mau berganti pakaian. Apa bukan itu hanya dalih sebab ia sesungguhnya mau mengecek Aku dan istriku? Dan Aku terbangun. (Utami, 2012:183)

**c) Bersaing dengan Ayah untuk Mendapat Kasih Sayang dari Ibu dan Perasaan Cemburu Terhadap Ayah**

Anak laki-laki yang mengalami oedipus kompleks, mengagumi ibunya secara berlebihan dan menganggap ayahnya sebagai saingan. Awalnya anak (laki-laki dan perempuan) sama-sama mencintai ibu yang telah memenuhi kebutuhan mereka dan memandang ayah sebagai saingan dalam merebut kasih sayang ibu. Pada anak laki-laki, persaingan dengan ayah berakibat anak cemas bila ayah memakai kekuasaannya untuk memenangkan persaingan merebut ibunya. Seperti yang terjadi pada tokoh Aku yang ingin merasa lebih hebat dan muncul perasaan cemburu terhadap ayahnya sendiri, tokoh Aku menghentikan identifikasi ayah namun menyimpan perasaan lebih kuat untuk memiliki ibunya. Tokoh Aku melihat ayahnya sebagai saingan untuk merebut cinta ibunya, hal ini adalah gambaran oedipus kompleks sederhana, bisa dilihat dari kutipan di bawah:

“kamu cantik, Cing... kamu ibu muda. Anakmu baru satu,” kata ayah kepada ibu. Ayahku sebelah tangannya memegang tangan ibu. Lalu tangannya yang lain memegang perut ibu. Ia melakukannya dengan lembut dan sendu sekali sehingga tiba-tiba Aku merasa cemburu. (Utami, 2012:40)

katanya, si Rico anak tampan. Atau Rico anak baik. Atau Rico anak berbakti. Semua pujian itu membuat Aku sungguh merasa lelaki dewasa yang hebat. Aku pantas mendampingi ibuku. (Utami, 2012: 43)

Dari kutipan di atas, tokoh Aku merasa cemburu kepada ayah, bila ayah bersikap mesra terhadap ibu. Selain itu, timbul perasaan ingin menjadi lebih baik dari ayah. Gejala oedipus kompleks dalam diri tokoh Aku sudah terlihat secara spesifik. Ia merasa lebih pantas menjadi pendamping ibunya dibanding ayah. Secara tidak langsung ia ingin “menyingkirkan” ayahnya dan ingin memiliki ibunya. Adapula gambaran lain perasaan tokoh aku yang lebih pantas mendampingi ibunya.

Aku sesungguhnya sama sekali tidak ingin membuat ayahku sempoyongan. Aku betul-betul ingin melakukannya karena jalan kaki adalah gagah dan hemat. Tapi peristiwa itu member rasa menang juga pada diriku. Aku ternyata lebih kuat dari Ayah. Lihat, May, aku lebih perkasa dari Apay! Aku lebih pantas dicintai dari ayahku. (Utami. 2012:45)

Dalam oedipus kompleks sendiri persaingan dengan ayah berakibat anak cemas bila ayah memakai kekuasaannya untuk memenangkan persaingan merebut ibunya. Dia cemas dikebiri atau *castration anxiety*. Kecemasan inilah yang kemudian mendorong laki-laki mengidentifikasi diri dengan ayahnya. Namun yang terjadi pada tokoh Aku tidak mengalami hal demikian, ia hanya ingin menunjukkan “kehebatannya” dengan cara ia membantu ibu dan melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh ibu, sehingga ia merasa lebih gagah dari ayah dan lebih pantas mendampingi ibunya. Dalam hal ini berproses energi *id* yang memindahkannya ke *ego* dan tidak terkontrol oleh *super ego*.

#### **d) Menganggap Ibu Sebagai Kekasih**

Tahapan selanjutnya, tokoh Aku menganggap ibunya sebagai kekasih. Bisa dilihat dari kutipan di bawah:

tapi, tanpa itu pun ia sudah terlalu berbeda dari semua warga tangsi. Dan Aku bangga bahwa kekasihku, ibuku, adalah makhluk istimewa. Aku memuja ibuku. Aku melayaninya dengan bahagia. (Utami, 2012:42)

Tokoh Aku menganggap ibunya sebagai kekasihnya, ia begitu memuja ibu. Terlihat dari kutipan di atas, ia menyebut ibunya dengan “kekasihku”. Menurut Freud, pada saat mencapai fase *phallis* yaitu usia sekitar empat atau lima tahun seorang anak laki-laki tertarik secara seksual terhadap ibunya dan ingin memilikinya secara mutlak. Oleh karena itu, tokoh aku mempunyai perasaan bermusuhan dengan ayahnya. Adapula kutipan lainnya yang menggambarkan tokoh aku menganggap Ibu sebagai kekasih, perhatikan kutipan berikut.

Dan disuatu kebun aku menemukan satu buah sukun matang teronggok di tanah. Sukun matang jatuh pohon. Yang pertama aku ingat adalah ibuku. Selalu ibu yang pertama aku ingat. Aku ingin persembahkan sukun ini untuk ibu. Tapi satu buah rasanya kurang. Kulongok keatas dan kutemukan ada yang tampaknya lumayan matang. Aku memanjat pohon dan memetik satu lagi. Aku berlari-lari pulang membawa dua buah sukun. Begitu bungah hatiku bisa membawakan buah tangan bagi kekasih. (Utami, 2012:54)

#### **e) Perasaan Patah Hati oleh Ibu**

Rasa cinta tokoh Aku terhadap ibunya dibalas berbanding terbalik oleh ibu, ibu seketika berubah sikap terhadap tokoh Aku setelah ibu mengikuti ajaran Saksi Yehua. Ibu yang awalnya sangat memanjakan tokoh Aku, kini ibu bersikap keras terhadapnya. Sehingga ia merasa patah hati dan kecewa terhadap ibu, bisa dilihat dari kutipan di bawah ini:

tapi sakit hatiku terhadap ibu tidak hilang sampai bertahun-tahun kemudian. Hanya saja, jika kita melihatnya dari kacamata lain, dalam enam tahun Aku telah bertumbuh dari bayi drakula yang memakan putting ibunya sendiri menjadi bocah kecil yang bertanggung jawab. Bocah cilik yang mengalahkan keinginan-keinginannya sendiri untuk sesuatu yang lebih besar. Tapi, pertanyaannya, apakah yang lebih besaar itu? (Utami, 2012:69)

#### **f) Rasa Kecewa Terhadap Ibu**

Tokoh Aku tidak benar-benar membenci ibunya, dalam hati kecilnya, ibu adalah sosok yang berharga baginya. Namun kekecewaan tokoh Aku tidak hilang begitu saja.

Ketika ia dewasa (berumur 17 tahun) ia masih merasa demikian. Akibat dari rasa kecewa pada ibu, tokoh Aku memutuskan untuk tidak tertarik pada perempuan, dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

tapi, sejak niatku masuk ITB telah bulat, Aku tak tertarik lagi pada perempuan. Tujuan hidupku Cuma satu: lepas dari SANG PEREMPUAN. Mana sesungguhnya yang lebih kuinginkan: lepas dari dia atau masuk ITB? Hmm, Aku tahu bahwa sang perempuan itu sangat berharga sehingga satu-satunya jalan lepas darinya adalah masuk ke perguruan tinggi yang berharga pula di negeri ini. (Utami, 2012:127)

Dalam kutipan di atas, tokoh Aku tidak menyebut ibunya dengan panggilan ibu, melainkan dengan panggilan “dia” dan “perempuan”, terlihat rasa kecewa tokoh Aku terhadap ibu. Energi *ego* yang kuat dalam diri tokoh Aku sudah terbentengi oleh *super ego* ibu, namun terjadi perpindahan *id* dalam hal ini, yaitu berupa instink primitif memutuskan untuk tidak tertarik kepada perempuan bahkan pada usianya sudah lebih dari 40 tahun, tokoh Aku memutuskan untuk tidak menikah. Karena ia menganggap perempuan hanya bisa mengekang, sedangkan tokoh Aku menginginkan suatu kebebasan. Tokoh Aku masih trauma terhadap sikap ibunya yang bersikap keras dan banyak aturan yang diterapkan terhadapnya. Namun tokoh Aku, tidak lepas dari perempuan sepenuhnya. Ia berpindah-pindah dari perempuan satu ke perempuan lainnya hanya untuk kesenangan semata saja tidak untuk menikah. Dalam kasus oedipus kompleks laki-laki yang lekat pada ibunya memang biasanya sulit menemukan pasangan karena terobsesi akan ibunya. Ia terus menjadikan ibunya sebagai pusat hidupnya. Sementara wanita yang dekat dengannya dituntut untuk seperti ibunya.

#### **g) Menemukan Pasangan Identifikasi dari Ibu**

Laki-laki yang tak sanggup lepas dari ibu umumnya sulit mendapatkan pasangan. Ia akan menuntut pasangannya sama dengan ibunya. Mereka tidak mampu memberikan cinta secara dewasa karena sebenarnya mengalami fiksasi dalam perkembangan, yakni tetap menjadi anak-anak yang memerlukan kasih sayang dan perlindungan dari ibunya. Bisa di lihat dari kutipan di bawah ini:

Matahari pucat. Aku melihat sebuah tanah lapang. Tanah lapang itu dikelilingi hutan. Hutan yang di sebelah sini penuh dengan buah-buahan. Hutan yang di sebelah sana didiami binatang buas. Perempuan itu berdiri, dengan sepatu berhak gagah, serta rok kembang-kembang yang melebar di bagian bawah dan menciut di pinggang. Ia memandang ke tengah lapangan, kepada suaminya yang sedang dipereteli dari segala tanda pangkatnya. perempuan itulah satu-satunya kebanggan si lelaki malang.

Perempuan di hadapanku kini bebas memandangi Aku. Ia memiringkan kepalanya dengan matanya ia seperti masuk ke dalam mataku. Samar-samar Aku mulai tahu mengapa ia sangat ku rindukan tetapi ia juga memiliki sesuatu yang menakutkan. (Utami, 2012:178-188)

Dari kutipan di atas tokoh Aku bertemu dengan tokoh A. Baginya saat bertemu dengan tokoh A, mengingatkannya pada sosok ibu, tokoh Aku teringat masalah di mana ibu yang sering mengenakan rok dan sepatu pentovel yang gagah baginya. Oleh sebab itu, tokoh Aku menyadari bahwa ia sangat merindukan ibu. Dapat dilihat dari kutipan lainnya:

dihadapannya Aku bisa telanjang sebagai bayi. Boleh mengigau ataupun ngompol. Tak harus menyembunyikan kulup. Bahkan tak harus bersembunyi-bunyi untuk bermasturbasi. Ibu memang menerimamu telanjang bagai bayi. Tapi tak ada ibu yang membuat anaknya beronani tanpa rasa berdosa. Untuk yang ini, tak cukup kekasih yang menggantikan ibumu. Dibutuhkan

kekasih yang adalah cermin dirimu sendiri. A adalah ibuku sebelum kena virus hari kiamat. (Utami, 2012:197)

Tokoh Aku menganggap tokoh A adalah ibunya. Ibu yang dulu sebelum berubah sikap. Tokoh Aku masih terbayang-bayangi oleh sosok ibu hingga ia dewasa. Mengingat bahwa tokoh Aku berkomitmen untuk tidak tertarik lagi pada perempuan, namun pada usianya yang hampir 50 tahun ia menemukan sosok yang menurutnya adalah jelmaan ibunya sehingga ia tertarik pada perempuan itu.

Kasus oedipus kompleks biasanya ingin menemukan sosok perempuan yang umurnya jauh lebih tua, namun ia menginginkan sosok perempuan yang menjelma sebagai ibunya. Kasus ini yang menunjukkan hubungan lekat ibu dengan anak lelakinya yang sangat eksklusif sewaktu kecil. Kasus yang terjadi pada tokoh Aku yang memilih menjadi pria lajang hingga berusia 50-an tahun. Tokoh Aku sulit menemukan jodoh karena terobsesi oleh ibunya. Tokoh Aku terus menjadikan ibu sebagai pusat hidupnya. Saat ibu sakit dulu, ia tetap mengambil tanggung jawab, termasuk memandikan. Sementara wanita yang dekat dengannya dituntut untuk menjadi seperti ibunya. Pria-pria yang tak sanggup lepas dari ibu umumnya sulit mendapatkan pasangan. Ia akan menuntut pasangannya sama dengan ibunya. Tokoh Aku tidak mampu memberikan cinta secara dewasa kepada tokoh A karena sebenarnya mengalami fiksasi dalam perkembangan, yakni tetap menjadi anak-anak yang memerlukan kasih sayang dan perlindungan dari ibunya yang ia ingin dapatkan dari tokoh A.

## SIMPULAN

Demikian, representasi dan gejala-gejala oedipus kompleks yang terjadi pada diri tokoh Aku. Gejala oedipus kompleks yang terjadi pada tokoh aku berawal dari kelekatan tokoh aku dengan ibu yang berubah menjadi rasa kagum dan berlanjut pada rasa mencintai yang berlebihan. Hal ini disebabkan oleh *ego* tokoh aku yang kurang terkontrol dan tersaring oleh *superego* yaitu Ayah. Namun pada akhirnya *ego* tokoh aku melemah yang disebabkan oleh *superego* ibu, yang menguat yaitu perubahan sikap ibu. Hal yang paling kuat, menjadi *superego* diri tokoh Aku adalah tokoh A yang dianggap oleh tokoh Aku adalah jelmaan dan ruh Ibu sehingga tokoh Aku mencintai tokoh A.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nenden Lilis. 2012. "Penggambaran Perilaku Agresif dan Destruktif Manusia Serta Penyebabnya dalam Cerita Pendek Indonesia (Kajian sosio-Psikologi Sastra Terhadap Cerpen Karya Agus Noor dan Joni Ariadinata)". *Laporan Penelitian*. Tidak diterbitkan.
- Fromm, Erich (ed). 2006. *Zen dan Psikoanalisis*. Yogyakarta: Suwug.
- Kartono, Kartini, 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Luxemburg, Jan Van. 1991. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermedia.
- Minler, Max.1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta: Intermedia
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semium, Yustinus. 2010. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Surabaya: Kanisius.
- Suryabarata, Sumadi. 1993. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Teew. A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Utami, Ayu. 2012. *Cerita Cinta Enrico*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wellek, Rene dan Werren, Austin. 1989. *Teori Kesusastraan*.